

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan tanggungjawab keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat, namun kenyataannya komponen pendidikan yang bekerja penuh itu adalah sekolah dan pemerintah. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat (Suyanto, 2005). Peran keluarga dan masyarakat memiliki presentase sedikit dalam keberhasilan pendidikan. Ibarat manusia jika salah satu anggota tubuhnya mengalami masalah maka apa yang dilakukannya tidak akan maksimal. Begitu juga pendidikan membutuhkan berbagai peran dalam pelaksanaannya. Sekolah tidak bisa sepenuhnya bertanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan. Begitu juga pemerintah, dalam hal ini hanya bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengawasan kependidikan. Oleh sebab itu, peran keluarga dalam pelaksanaan kependidikan sangatlah dibutuhkan.

Lembaga pendidikan pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan adalah keluarga (Ilahi, 2013). Banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga mulai sejak anak dalam kandungan sampai dengan dilahirkan, tempat pertama anak belajar yaitu keluarga, karena keluarga adalah fase awal dalam membentuk generasi berkualitas, mandiri, tangguh, potensial dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Maka dari itu, keluarga terutama orangtua adalah penanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak. Orangtua menjadi penentu keberhasilan anak dalam mencapai pendidikan yang hakiki.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diupayakan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu bangsa dan negara karena tanpa didukung pendidikan tidak mungkin pembangunan suatu bangsa dan negara dapat berkembang dengan baik (Aydin, 2020). Melalui pendidikan dapat dihasilkan generasi-generasi yang cerdas terampil sebagai salah satu modal untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik, terlebih dalam era persaingan global saat ini, masalah pendidikan yang paling

dirasakan saat ini adalah mengenai mutu pendidikan. Berbagai upaya perbaikan dalam pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan (Sudjana, 2010). Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berisi pengetahuan maupun keterampilan yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Pendidikan memiliki arti penting bagi setiap orang untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri. Apabila dalam proses perjalanan semakin bertumbuh dan berkembang, maka dampak positif yang diharapkan adalah individu yang memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, karakter diri yang lebih baik serta termilikinya rasa tanggung jawab. Agar pendidikan dapat berjalan efektif dan utuh, didalam prosesnya harus sinergis melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai salah satu pondasi utama pendidikan, keluarga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan (Djamarah, 2004). Lingkungan didalam keluarga menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya anak sejak usia dini sampai dewasa sehingga karakter anak dapat terbentuk. Keluarga merupakan lingkungan terkecil bagi anak untuk mendapatkan pendidikan serta bimbingan dengan mentor utama adalah orangtua. Semua aspek kehidupan dalam masyarakat, ada dalam kehidupan keluarga yang meliputi aspek ekonomi, sosial, keagamaan maupun kesehatan. Keluarga berperan sebagai tempat tumbuh kembang pertama bagi anak, sehingga penting untuk membentuk kepribadian anak sebagai landasan pembentukan karakter yang baik ketika dewasa kelak. Pada dasarnya orangtua merupakan penanggung jawab pertama dan utama pendidikan anaknya. Karakter anak akan terbentuk dari pola asuh yang baik dari orangtuanya.

Orangtua bertugas dalam mengasuh anak, dengan pola asuh yang baik dan benar. pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orang tua dengan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua serta melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin (Muallifah, 2009). Jadi orang tua sebagai *parental control*, yakni bagaimana orang

tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Tempat dimana anak memperoleh pendidikan selanjutnya adalah sekolah. Disekolah anak mengalami masa dimana anak sudah siap untuk hidup mandiri. Kondisi anak secara jasmani, sudah mampu duduk beberapa saat atau mampu mengerjakan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan penggunaan tenaga fisik. Begitu juga, kondisi psikis seperti intelektual, perasaan, kemalasan sudah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah saatnya mendapatkan bimbingan, pembinaan dari guru atau pendidik (Uhibiyati, 2009). Guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu. Guru mengajarkan banyak hal ketika dalam pembelajaran di sekolah. Baik dalam hal akademik maupun sikap dan perilaku. Guru menjadi tokoh utama sebagai teladan bagi anak didiknya.

Keluarga dan sekolah merupakan tempat anak-anak dibesarkan, jika anak-anak tahu bagaimana bekerja sama maka akan membentuk individu yang berperilaku baik. Dalam mendidik anak sangat diperlukan kerjasama dan komunikasi antara orangtua siswa dan sekolah. Komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua siswa diwujudkan dalam bentuk pola pengasuhan anak yang diisi dengan berbagai kegiatan yang disebut *parenting*. Pengasuhan sebagai proses membesarkan anak-anak, pemberian layanan medis, pendidikan dan kesejahteraan kepada anak-anak, dapat memastikan perkembangan kognitif anak yang membutuhkan kepuasan sosial dan moral, spiritual dan emosional (Bidasari, 2019).

Peran orangtua dalam mendidik anak dimulai dari dalam kandungan sampai ke liang lahad dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap orangtua untuk mendidik anaknya ke jalan yang lebih baik. Orangtua seharusnya memiliki ilmu karena betapa ironisnya jika anak berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan atau tidak mempunyai ilmu dalam mendidik anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum (Faisal, 2016). Peran pendidikan orangtua sangat penting sehingga tidak dapat digantikan oleh orang lain, sebab itu tidak sepatasnya orangtua hanya menggantungkan pendidikan anaknya ke sekolah. Dalam keluarga,

orangtua bertanggung jawab untuk membekali anaknya tentang ajaran agama, akhlaq dan melakukan pergaulan sosial.

Peran orangtua bagi pendidikan anak dinyatakan dalam Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Pada pasal 3 Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dinyatakan keterlibatan orangtua dan masyarakat diperlukan tiap lembaga pendidikan dalam proses penumbuhan budi pekerti yang dilakukan. Hal ini menegaskan orangtua harus berperan aktif dalam memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak sehingga belajar anak menjadi berkualitas. Pentingnya peran orangtua dalam pendidikan tercantum juga dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 yang berbunyi, “Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya” (Natasa, 2019). Peran orangtua dalam pendidikan anaknya dengan cara mendukung dan memfasilitasi anaknya agar dapat belajar dengan baik dan nyaman. Orangtua harus menyadarkan anaknya bahwa belajar merupakan hal penting, menyenangkan dan bermanfaat.

Kewajiban orangtua untuk mencukupi kebutuhan sekolah anaknya. Orangtua mempunyai tanggungjawab mendampingi anaknya ketika belajar dirumah, karena kadang anak tidak bisa langsung memahami materi pelajaran yang didapat disekolah. Disini orangtua yang mengambil peran membantu menuntaskan persoalan ketika belajar dirumah. Orangtua menjadi motivator bagi anaknya untuk meraih cita-citanya melalui pendidikan. Supaya kegiatan pembelajaran dirumah dapat terlaksana dengan baik, maka orangtua harus menciptakan kondisi rumah yang ramah, nyaman dan tenang sehingga anak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Anak membutuhkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orangtua untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Peran aktif orangtua dalam mencari solusi ketika anak mengalami kesulitan belajar. Sikap, perilaku, karakter dan budi pekerti tak luput dari bimbingan orangtua. Patut disadari peran orangtua begitu penting, namun tidak sedikit sekolah yang belum melaksanakan kebijakan pemerintah berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara

optimal. Pada umumnya orangtua hanya dilibatkan ketika penyerahan hasil belajar siswa. Komunikasi dan diskusi tentang pola pendampingan pendidikan anak masih kurang dilakukan.

Atas kondisi itu, adanya kebutuhan komunikasi antara sekolah dan orangtua, maka penting lembaga pendidikan khususnya tingkat MI untuk mengadakan kegiatan *parenting*. Melalui program *parenting*, pihak sekolah dapat menyampaikan visi, misi, tujuan, rencana, program-program sekolah dan pola pendidikan yang dilakukan pihak sekolah sampai tersosialisasikannya peraturan akademis yang diterapkan disekolah. Pola pendidikan yang diterapkan disekolah diterima dan dilaksanakan oleh orangtua, sehingga pada saat dirumah orangtua akan mengerti dan paham apa yang harus dilakukan sesuai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Indikator pencapaian tujuan pendidikan ialah siswa mengalami perkembangan dan peningkatan serta adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Di sekolah hasil belajar diketahui melalui pengukuran dan penilaian. Hasil belajar yang maksimal dipengaruhi beberapa faktor diantaranya motivasi belajar.

Motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Dahmiri, 2015). Dengan adanya motivasi belajar dapat mendorong energi atau psikologis siswa sehingga dapat melakukan suatu tindakan agar menguasai sesuatu yang baru berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kemauan, kebiasaan dan sikap (Badaruddin, 2015).

Motivasi menjadi penggerak dan pendorong siswa supaya melakukan proses kegiatan belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa (motivasi internal) dan berasal dari luar diri siswa, bisa dari orang lain atau lingkungan dimana siswa berada (motivasi eksternal). Sehingga dapat disimpulkan motivasi belajar adalah adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan, lingkungan dan kegiatan dalam belajar yang efektif dan kondusif yang memungkinkan siswa dapat

belajar dengan baik. Peran orangtua dalam memberikan motivasi belajar; memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak serta memantau efektifitas jam belajar di sekolah (Sari, 2017).

Siswa dipandang berhasil jika dalam dirinya terdapat kemauan serta keinginan melaksanakan proses pembelajaran. Apabila ada peningkatan motivasi belajar maka siswa akan bergerak dan terarah baik sikap maupun perilakunya dalam belajar. Sebaliknya, jika motivasi belajar menurun akan berdampak pada kegiatan belajar sehingga kualitas belajar menjadi turun. Bukan hanya sebatas kata-kata motivasi, tetapi motivasi harus diperkuat dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Sesuai taraf perkembangan psikologis, anak usia MI masih memiliki rasa ketergantungan terhadap orang dewasa. Bimbingan, dorongan dan motivasi dari guru, terlebih orangtua sangat dibutuhkan. Semakin baik kemampuan orangtua dalam memberikan motivasi, maka semakin kuat motivasi yang terbangun pada anak. Bahkan motivasi berasal dari luar dapat membangkitkan motivasi dari dalam diri anak untuk semakin sungguh-sungguh berupaya mencapai keberhasilan terkhusus dibidang akademiknya.

Rendahnya motivasi dari dalam diri siswa bisa berupa kondisi diri yang tidak normal, misalnya kondisi kesehatan, kurang berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar serta kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Sedangkan rendahnya motivasi dari luar diri siswa bisa berupa kurangnya perhatian dan motivasi dari orangtua sebagai motivator utama bagi anaknya untuk semangat melaksanakan proses pendidikan. Seringkali orangtua sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap perkembangan anak dan proses pembelajarannya berkurang. Bahkan ada orangtua yang kurang paham tentang perannya dalam proses pendidikan, hanya sekedar mengetahui dan bertanggung jawab menyekolahkan anak tanpa disertai dengan usaha pengembangan diri dan memberikan motivasi belajar bagi anak. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil

yang diperoleh. Motivasi dapat dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang tergerak ingin melakukan sesuatu, dan bila dia tidak menyukainya maka akan berusaha untuk menghilangkan atau menolak perasaan tidak enak itu (Sardiman, 2018).

Motivasi belajar yang rendah mempunyai efek negatif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar. Misal, nilai siswa dibawah kriteria ketuntasan minimal, semangat belajar menurun serta tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi kelas pada saat proses pembelajaran. Selain itu berpengaruh terhadap pola perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Misal, adanya pelanggaran tata tertib sekolah, perilaku kurang terpuji dalam berinteraksi dengan sesama siswa maupun dengan guru sehingga berakibat siswa tidak bisa naik kelas. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, seseorang melakukan sesuatu karena motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2018).

Untuk menyelesaikan permasalahan dari kurangnya motivasi belajar, maka orangtua, lingkungan belajar khususnya sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengatasi faktor penyebab menurunnya semangat belajar siswa. Perhatian orangtua menjadi kunci utama dalam membangun motivasi belajar, karena orangtua dapat membentuk karakter anaknya. Tak kurang pentingnya peran sekolah khususnya guru untuk senantiasa memotivasi belajar siswa. Guru menumbuhkan minat belajar dengan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Atas keadaan tersebut maka pelaksanaan program *parenting* menjadi penting karena melibatkan orangtua dalam kegiatan sekolah dan masih sedikit dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah. Penulis tertarik untuk meneliti dampak program *parenting* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dari sekian banyak Madrasah

Ibtidaiyah di Kota Bandung, ada salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang telah melaksanakan program *parenting*.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kota Bandung merupakan Madrasah Ibtidaiyah percontohan yang memiliki terobosan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melaksanakan program *parenting* dan konsisten melaksanakannya. Berdasarkan wawancara dengan Bu Gania selaku guru BK, menyatakan program *parenting* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kota Bandung dimulai pada tahun pelajaran 2015/2016. Urgensi pelaksanaan program *parenting*, diharapkan pola asuh orangtua dirumah sama dengan pola asuh guru disekolah sehingga pembentukan karakter anak lebih mudah dan melekat. Diadakannya program *parenting* bertujuan untuk memaksimalkan komunikasi dengan orangtua siswa sehingga semua program Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kota Bandung tersampaikan dan mendapat dukungan orangtua siswa sepenuhnya.

Adapun mengenai pelaksanaan program *parenting*, setiap hari jum'at selama tiga kali pertemuan dalam satu tahun ajaran dengan durasi setiap pertemuan selama 120 menit. Namun program *Parenting* terhenti saat pandemi COVID-19. Kemudian program *Parenting* dilanjutkan lagi pada tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan sekali dalam satu semester. Indikator pelaksanaan program *parenting* untuk menyerap informasi dari orangtua mengenai perilaku anak yang berbeda saat di sekolah dan di rumah, perilaku anak yang kurang motivasi belajar saat pembelajaran di kelas dan berperilaku tidak menyenangkan di kelas.

Sebelum program *parenting* dilaksanakan, secara umum kondisi beberapa siswa mengalami penurunan motivasi belajar juga terdapat siswa yang tidak termotivasi untuk berprestasi bahkan cenderung main-main saat belajar di kelas. Hal itu berdampak terhadap prestasi yang dicapai baik prestasi akademik maupun non akademik.

Setelah program *parenting* dilaksanakan, secara bertahap ada peningkatan perilaku belajar siswa dan motivasi belajar meningkat. Pencapaian prestasi demi

prestasi dapat diraih siswa. Juga kepercayaan orangtua siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan semakin baik.

Ketika siswa melaksanakan pembelajaran dirumah tanpa pendampingan dari guru, menjadikan program *parenting* begitu penting keberadaannya. Karena sebagian besar waktu belajar dihabiskan dirumah, apabila pendampingan belajar tidak diikuti dengan kemampuan atau peran orangtua dapat mengakibatkan siswa tidak bisa belajar dengan optimal. Siswa dapat belajar dengan maksimal dengan didampingi dan dipandu oleh orang yang paham dengan sistem pembelajaran yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang program *parenting*, dengan judul “Dampak Program *Parenting* terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Miftahul Huda Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program *parenting* di MI Miftahul Huda Kota Bandung?
2. Bagaimana dampak program *parenting* terhadap motivasi belajar siswa MI Miftahul Huda Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan pelaksanaan program *parenting* di MI Miftahul Huda Kota Bandung.
2. Menjelaskan dampak program *parenting* terhadap motivasi belajar siswa MI Miftahul Huda Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi mengenai dampak program *parenting* terhadap motivasi belajar siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan pada satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sebagai upaya memotivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, diharapkan menambah wawasan tentang dampak program *parenting* terhadap motivasi belajar siswa.
- b. Bagi siswa, diharapkan program *parenting* dapat memotivasi belajar siswa.
- c. Bagi guru, diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan mengenai dampak program *parenting* terhadap motivasi belajar siswa.

3. Ruang lingkup dan Batasan penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada ruang lingkup dampak program *parenting* terhadap motivasi belajar siswa MI Miftahul Huda Kota Bandung. Agar penelitian ini terfokus pembahasannya, maka diadakan pembatasan-pembatasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada Kepala Madrasah, Guru BK, Guru Kelas, Orangtua siswa kelas IV dan siswa kelas IV MI Miftahul Huda Kota Bandung.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada pelaksanaan program *parenting* terhadap motivasi belajar siswa MI Miftahul Huda Kota Bandung
3. Penelitian ini dilakukan pada dampak program *parenting* terhadap motivasi belajar siswa MI Miftahul Huda Kota Bandung

E. Kerangka Berpikir

Program *parenting* adalah program pendidikan yang diberikan kepada orangtua agar pengetahuan yang dimiliki orangtua menjadi bertambah tentang tumbuh kembang anak serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah

dan disekolah (Monikasari, 2013). Pendidikan orangtua adalah pendidikan yang diberikan kepada orangtua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orangtuanya dirumah (Latif, 2013). Program *parenting* dilakukan agar interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak berjalan dengan harmonis, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan pendidikan dan pola asuh yang tepat.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak berhubungan dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih baik disekolah dan dirumah (Santrock, 2007). Orangtua sangatlah berperan besar terhadap keberhasilan proses belajar anak disekolah maupun diluar sekolah karena orangtua merupakan pengasuh dan pendidik awal anak yang paling dominan.

Program *parenting* yang diberikan pada orangtua akan mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan orangtua pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya (Mansur, 2005).

Landasan hukum mengenai program keayahbundaan adalah Undang-Undang Nomor 15 tahun 2015 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Perlindungan Hak Anak. Undang-Undang ini berupaya untuk melindungi hak anak dari beragam tindakan, perkataan, aksi atau kegiatan lainnya yang dapat menghambat tumbuh kembang anak.

Kerjasama antara guru dan orang tua merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dan orang tua harus saling melakukan komunikasi untuk mendiskusikan perkembangan belajar anak. Agar anak memperoleh bekal yang maksimal, sekolah dan keluarga saling bekerja sama. Kerja sama orang tua dan guru harus mengadakan pertemuan untuk membicarakan berbagai program dan kegiatan anak (Yus, 2012). Guru dan orang tua memiliki

tujuan yang sama dalam hal mendidik anak untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerja sama antara guru dan orang tua.

Kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dengan guru dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa karena hal itu merupakan faktor pendukung anak agar semangat dalam belajar, anak akan merasa mendapatkan perhatian lebih baik dari orang tua maupun guru, dengan demikian peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak.

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orangtua yang dapat dilakukan yaitu *parenting*, komunikasi, volunter. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak dirumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Maka bentuk kerjasama orangtua dan guru dapat dilakukan mulai dari bentuk yang sederhana, langkah awal yang harus dilakukan adalah Madrasah menjalin komunikasi dengan orangtua (Coleman, 2013).

Antara lingkungan keluarga dan sekolah mengalami perbedaan baik mengenai suasana maupun tanggungjawabnya. Tetapi keluarga dan sekolah sama-sama mendidik anak-anak. Kita tahu bahwa anak-anak yang kita didik berada dan masih akan tetap tinggal dan dididik oleh keluarga, maka akan memperoleh manfaat yang sangat berharga jika dalam mendidik anak-anak, sekolah dapat bekerja sama sebaik-baiknya dengan orangtua siswa (Darmawan, 2013).

Adanya kerjasama antara orangtua dan guru maka orangtua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orangtua tentang kehidupan dan sifat anak-anak mereka. Keterangan-keterangan itu besar gunanya bagi guru dalam mendidik siswanya. Juga guru dapat mengetahui keadaan lingkungan sekitar tempat siswanya dibesarkan. Cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin kerjasama antara orangtua dengan guru (Permatasari et al., 2019).

Peran orangtua merupakan peran yang sangat wajib dan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian belajar siswa (Sari, 2017). Orangtua bertindak dalam membantu menyiapkan sarana pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak. Peran orangtua sebagai motivator peserta didik harus memberikan semangat dalam segala aktivitas siswa, dengan memberikan perhatian, hadiah dan penghargaan apabila siswa berhasil dalam belajar. Motivasi dalam bentuk ini akan membuat siswa lebih giat lagi dalam belajar (Lilawati, 2020).

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dorongan internal siswa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan dorongan eksternal dipengaruhi oleh keadaan dari luar diri siswa seperti keadaan lingkungan tempat siswa belajar (Yuliasuti, 2019).

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, pertama faktor internal meliputi faktor fisik (nutrisi atau gizi, kesehatan dan fungsi panca indera) dan faktor psikologis (faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar siswa). Kedua faktor eksternal berupa faktor sosial (faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa) dan faktor non-sosial (faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik disekitar siswa) (Yusuf, 2012).

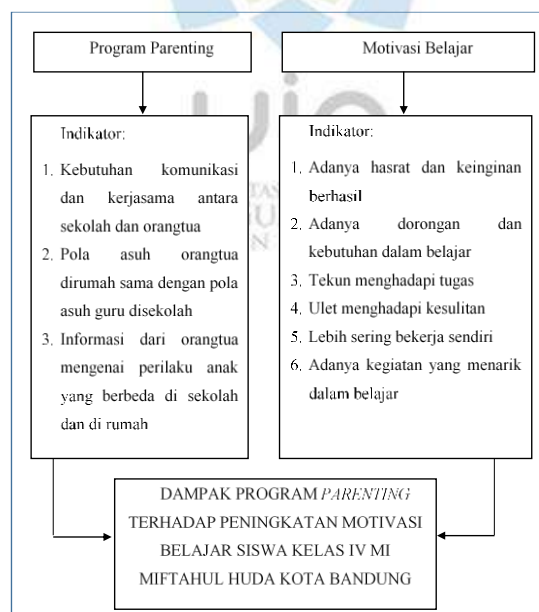
Ada dua tipe umum motivasi belajar; motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dalam belajar anak memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari orangtua, jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik maka mereka akan menjadi lambat atau menjadi malas belajar (Wahidin, 2019b).

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar

dapat meraih prestasi yang baik, tingkat intensitas motivasi siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2018).

Indikator motivasi belajar diklasifikasikan sebagai berikut; (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2021). Indikator motivasi belajar diantaranya; (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa; (4) lebih sering bekerja sendiri; (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) dapat mempertahankan pendapatnya; (7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini; (8) sering memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2018).

Untuk lebih jelas maka peneliti membuat kerangka penelitian yang dijabarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basuni yang berjudul “Program *Parenting* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”. Penelitian ini menitikberatkan pembahasan tentang program *parenting* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Studi Kasus di MI Bahjatussibyan Besuk Probolinggo dan SD Al Amanah Besuki Situbondo). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program *parenting* yang diterapkan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program *parenting*. Hasil penelitiannya program *parenting* ditujukan kepada wali murid sebagai sarana pelatihan mengembangkan, mengasah serta memberikan wawasan baru dalam ruang lingkup cara mendidik anak dengan baik dan benar dengan menggunakan metode seminar. Persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program *parenting* ditingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Hasan Basuni membahas masalah kedisiplinan siswa, namun pada penelitian ini membahas motivasi belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adriyan Fauzi yang berjudul “Partisipasi Orangtua dalam Melakukan Bimbingan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MAS YDSI Kota Pariaman”. Penelitian ini membahas permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di MAS YDSI antara lain bimbingan belajar yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian siswa diberikan tugas belajar oleh guru tidak dikerjakan dirumah. Setelah dilakukan penelitian adanya upaya maksimal partisipasi orangtua maka meningkat motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan, karena siswa mengerjakan tugas sekolah dirumah serta hasil belajar siswa meningkat. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas peran orangtua kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Adriyan Fauzi dilakukan ditingkat Madrasah Aliyah namun pada penelitian ini dilakukan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah.

3. Jurnal yang ditulis Emi Lindasari yang berjudul “Manajemen *Parenting* dalam Meningkatkan Hubungan antara Sekolah dan Orangtua”. Pelaksanaan program *parenting* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukannya hubungan yang selaras antara orangtua dengan pihak sekolah. Komunikasi antara orangtua siswa dengan pihak sekolah lebih diintensifkan agar dapat mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh sekolah. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti pentingnya program *parenting* sebagai upaya komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Perbedaannya dalam jurnal membahas dari sisi manajemen *parenting* sedangkan dalam penelitian ini membahas dampak program *parenting* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

